

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter, sikap, dan keterampilan generasi penerus bangsa di era globalisasi ini. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh pendidikan modern adalah keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial ekonomi peserta didik. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi dalam menjawab tantangan tersebut dengan tujuan menciptakan harmoni dalam keberagaman. Terlebih lagi, pada lingkungan Sekolah Dasar Internasional yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) menjadi penting dan relevan untuk diwujudkan.

Pentingnya pendidikan multikultural di era globalisasi telah mendorong interaksi antarbudaya menjadi semakin intens. Fenomena ini memerlukan kesiapan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan hidup berdampingan dengan perbedaan budaya. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai keragaman budaya, nilai, dan norma yang ada di masyarakat. Pendidikan ini mendidik siswa agar memiliki sikap toleransi, inklusivitas, dan menghormati perbedaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1), pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam pendidikan sudah sejalan dengan amanat undang-undang, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menghargai keragaman dan menghindari diskriminasi. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 tentang Pendidikan Karakter, salah satu nilai yang ditekankan adalah nilai gotong-royong, menghargai keberagaman, dan inklusi sosial (Peraturan Menteri RI, 2014). Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan multikultural sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.

Sekolah Dasar Internasional, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki populasi peserta didik dari berbagai negara dan latar belakang budaya, harus mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Keberhasilan ini bergantung pada model manajemen pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di sekolah dasar internasional menjadi penting untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

Kompleksitas pendidikan di Sekolah Dasar Internasional memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah dasar pada umumnya. Keberadaan siswa dari berbagai negara dengan latar belakang budaya, bahasa, agama, dan kebiasaan yang beragam menjadikan proses pendidikan di sekolah dasar internasional penuh tantangan. Dalam situasi ini, masalah-masalah seperti perbedaan persepsi nilai-nilai budaya, stereotip antarbudaya, diskriminasi, dan eksklusivitas dapat muncul jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mengelola keberagaman tersebut secara efektif.

Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) yang ideal di sekolah dasar internasional harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua peserta didik, tanpa memandang asal usul, budaya, atau agama. Pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, menghargai perbedaan, dan membangun identitas global pada peserta didik. Menurut Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah dasar internasional, tujuan ini dapat dicapai melalui penerapan pendidikan multikultural yang efektif (Peraturan Pemerintah RI, 2003).

Meskipun pendidikan multikultural memiliki tujuan yang positif, implementasinya di sekolah dasar internasional menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

1. Perbedaan nilai dan norma budaya perbedaan nilai budaya antara peserta didik sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis. Sebagai contoh, nilai yang dianggap penting dalam satu budaya belum tentu memiliki arti yang sama dalam budaya lainnya.
2. Bahasa sebagai penghalang komunikasi bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan. Namun, perbedaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik di sekolah dasar internasional sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi dan pemahaman antarbudaya.
3. Diskriminasi dan stereotip kurangnya pemahaman tentang budaya lain dapat memunculkan prasangka dan stereotip yang berujung pada diskriminasi antar peserta didik. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif.
4. Kesiapan guru dalam mengelola keberagaman kualitas guru sebagai fasilitator pendidikan multikultural memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan ini. Guru perlu memiliki keterampilan, pemahaman, dan wawasan yang luas tentang pendidikan multikultural agar dapat mengelola kelas dengan baik.
5. Kurikulum yang belum berbasis multikultural kurikulum yang digunakan di sekolah dasar internasional perlu disesuaikan agar mampu mengakomodasi keberagaman budaya. Hal ini mencakup materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi yang berbasis pada nilai-nilai multikultural.

Pentingnya Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural, Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di sekolah dasar internasional menjadi langkah strategis untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Model manajemen ini harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberagaman, inklusivitas, dan kebersamaan dalam pendidikan. Tujuan utama dari pengembangan model ini adalah menciptakan suasana belajar yang:

1. Menghargai perbedaan dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara peserta didik.

2. Mendorong inklusivitas dengan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan ramah bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya.
3. Menumbuhkan kesadaran global dengan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kesadaran global, siap berinteraksi dengan dunia internasional.
4. Membangun harmoni dengan menghilangkan prasangka dan stereotip melalui pemahaman budaya yang mendalam.

Dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah. Pengembangan pendidikan multikultural di sekolah dasar internasional memiliki landasan yang kuat dalam kebijakan dan regulasi pendidikan nasional. Selain Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beberapa peraturan lain yang mendukung antara lain:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang menekankan pentingnya muatan lokal dalam kurikulum untuk mengakomodasi keberagaman budaya (Peraturan Menteri RI, 2006)
2. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan tetap menghormati perbedaan (Peraturan Pemerintah RI, 2007)

Dengan adanya regulasi tersebut, pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di sekolah dasar internasional menjadi semakin relevan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan global. permasalahan ini menegaskan bahwa keberagaman budaya di Sekolah Dasar Internasional memerlukan pendekatan manajemen pendidikan yang berbasis multikultural. Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) menjadi solusi strategis untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan kondusif bagi semua peserta didik.

Dengan dukungan dari undang-undang dan peraturan terkait, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen pendidikan yang efektif dalam mengelola keberagaman budaya di sekolah dasar internasional dan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter inklusif serta kesadaran global. Kehidupan

dan peradaban manusia terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Indonesia, dengan keberagaman suku bangsa, agama, dan bahasa, kental akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup nilai-nilai, adat istiadat, budaya, bahasa, norma, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Konsep ini, menurut Koentjaraningrat dan Shufa, mencerminkan gagasan-gagasan bijaksana dan bernilai baik dari masyarakat setempat.

Di era Society 5.0 dan Local Genius 6.0, nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting sebagai sumber ide kreatif dan inovatif yang dapat diterapkan secara global. Industri 6.0 bertujuan untuk memanfaatkan teknologi baru demi kemakmuran global, sehingga dalam dunia pendidikan, manajemen pendidikan multikultural menjadi kunci untuk menghadapi keragaman budaya yang semakin kompleks. Tujuan utamanya adalah mencapai keselarasan antara kemajuan teknologi dengan keberagaman budaya.

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat, sebagaimana diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menerapkan pendidikan berbasis masyarakat sebagai realisasi dari pendidikan yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Di samping itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 21 tahun 2023 menjelaskan konsep muatan lokal sebagai pembelajaran tentang potensi, keunikan, dan kebutuhan lokal di setiap provinsi. Ini memungkinkan setiap provinsi menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan lokal dan karakter daerahnya masing-masing.

Hal ini mencerminkan upaya hukum dan kebijakan pemerintah dalam mendidik rakyat Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap budaya sendiri dan budaya lain. Pendapat Nieto (2017), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan budaya yang beragam. Pendekatan ini mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, yang merupakan

kunci untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin mengglobal.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, menyoroti pentingnya pendidikan multikultural. Dalam praktik pendidikan, penelitian terbaru oleh Hendrawan, I., & Nugroho, L. (2023) menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui Kurikulum Merdeka. Mereka menekankan pentingnya perencanaan pelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Namun, laporan tahunan oleh *Advancing The Sustainable Development Goals (ASDGs) Knowledge Hub* pada tahun 2023 menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang. Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah manajemen pendidikan yang efektif, yang berperan dalam menciptakan sekolah yang berkualitas dan mampu mengakomodasi keberagaman siswa.

Manajemen dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sekolah yang efektif. Menurut Supardi (2013), sekolah yang efektif adalah institusi yang mampu memberdayakan setiap komponen penting, baik internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan, dan akuntabel untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Rusyan (1992) menekankan bahwa dalam manajemen pendidikan, penting untuk secara terus-menerus merinci tujuan, menjelaskan fungsi unit organisasi, menentukan tugas dan fungsi, serta menetapkan kebijakan agar setiap personel memahami peran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas sekolah. Pendapat ini diperkuat oleh Akhyar dan Kosim (2024), yang mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Mereka menegaskan bahwa pengelolaan yang baik memastikan setiap komponen pendidikan berjalan harmonis, yang esensial untuk menciptakan sekolah berkualitas.

Sementara itu, Peter Mortimore (1991) mengidentifikasi bahwa sekolah yang efektif memiliki visi dan misi yang jelas serta dijalankan secara konsisten,

menunjukkan bahwa manajemen yang terarah dan sistematis sangat berperan dalam efektivitas sekolah. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang baik tidak hanya memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mencapai tujuan pendidikan secara efisien, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen yang efektif dalam pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun sekolah yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berkontribusi dalam mendukung pendidikan multikultural di Indonesia.

Salah satu faktor utama dalam keberhasilan manajemen pendidikan adalah kualitas tenaga pendidik. Guru memainkan peran kunci dalam meningkatkan hasil pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Namun, data gabungan dari Dapodik Kemendikbud Ristek dan EMIS Kemenag tahun 2022 menunjukkan bahwa 82,61% guru masih memiliki kualitas minimal, dengan hanya 31,67% yang bersertifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung efektivitas sekolah dan memperkuat implementasi pendidikan multikultural yang inklusif dan berkualitas

Pemerintah Indonesia menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengevaluasi capaian siswa dalam pembelajaran. Hasil AKM dikeluarkan dalam bentuk Rapor Pendidikan yang menggunakan sebelas indikator utama, termasuk kemampuan literasi dan numerasi siswa, karakter siswa, iklim keamanan dan inklusi di sekolah, serta kualitas pembelajaran. Di bawah ini adalah hasil nilai rapor pendidikan tahun 2021 dan 2022 untuk jenjang SD/MI/ sederajat, termasuk sekolah internasional di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Didukung dengan hasil nilai rapor pendidikan iklim Kebhinekaan Sekolah tahun 2021-2022 yang ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1 Nilai Rapor Pendidikan Iklim Kebhinekaan Sekolah  
Tahun 2021-2022**

Capaian Pembelajaran	Baik 70% keatas	Sedang 40%- 70%	Kurang - dari 40%	Catatan
Tahun 2021				
Iklim Kebhinekaan Sekolah		59,1%		
Tahun 2022				
Iklim Kebhinekaan Sekolah		67,64%		Naik 8,54 % dari tahun 2021

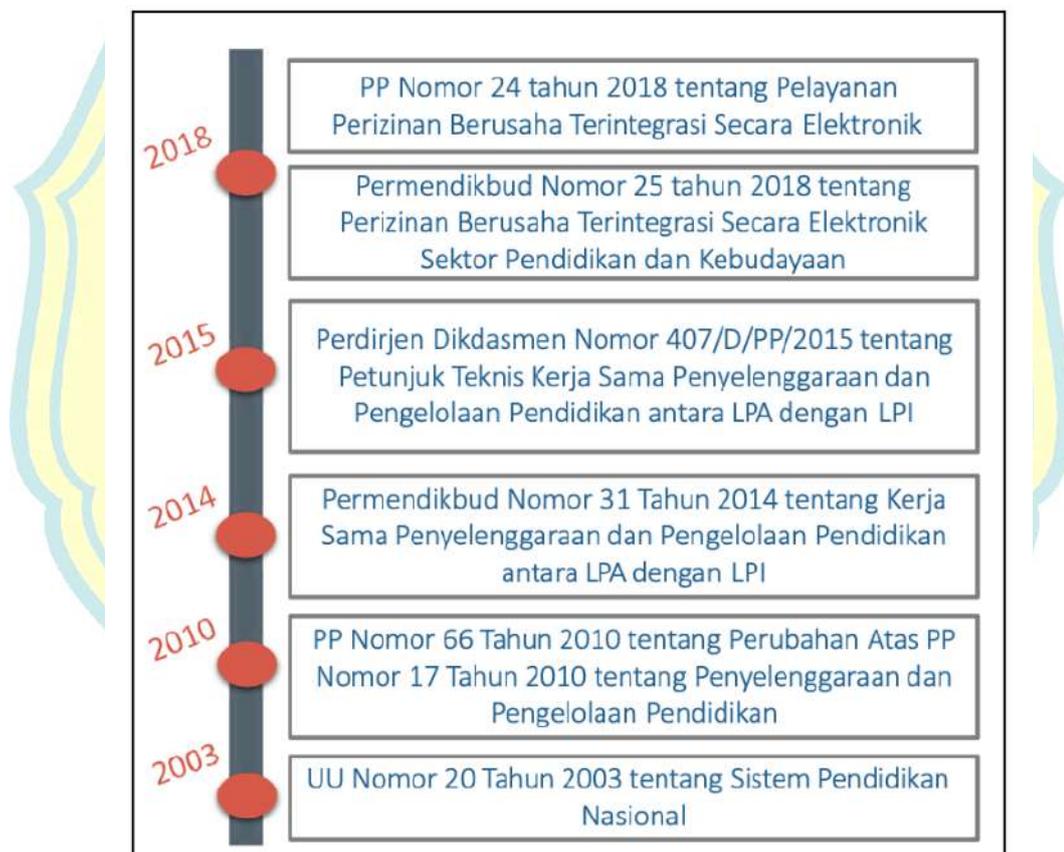
Sumber: Kemendikbudristek Tahun 2023

Pada tahun 2021, capaian iklim kebhinekaan sekolah dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mencapai 59,1%, masuk dalam kategori "Sedang". Sementara itu, pada tahun 2022, capaian AKM untuk SD/MI/Sederajat mencapai 67,64%. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 8,54% dari tahun sebelumnya, hasil tersebut masih masuk dalam kategori "Sedang". Penentuan kategori ini berdasarkan persentase nilai siswa: "Baik" jika lebih dari 70% siswa mencapai AKM, "Sedang" jika antara 40% - 70%, dan "Kurang" jika kurang dari 40%. Asesmen ini berlaku untuk semua jenis sekolah di Indonesia, termasuk sekolah nasional, nasional plus, sekolah internasional (SPK), serta jenis sekolah lain seperti sekolah alam, homeschooling, dan madrasah di bawah Kementerian Agama (Kemenag).

Pendidikan multikultural di sekolah internasional memiliki ciri khasnya sendiri karena melibatkan siswa dan guru dari berbagai negara. Manajemen sekolah harus memperhatikan keragaman budaya internasional dan memilih kurikulum yang sesuai untuk mengatasi keragaman ini. Berdasarkan Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014, sekolah internasional harus mengajarkan tiga mata pelajaran wajib yakni; Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Bahasa Indonesia, sesuai dengan peraturan bagi warga

negara Indonesia dan untuk mempromosikan pembelajaran budaya Indonesia bagi warga negara asing.

Perkembangan sekolah internasional di Indonesia terus meningkat, dengan 837 satuan pendidikan di bawah naungan 359 yayasan dan terdaftar di 42 Lembaga Pendidikan Asing menurut data Kemdikbud Ristek tahun 2023. Peraturan tentang sekolah internasional telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, termasuk dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik



Gambar 1. 1 Perkembangan aturan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Tahun 2019

Menurut data Dapodik tahun 2023, Provinsi DKI Jakarta memiliki 223 sekolah internasional dari jenjang Kelas Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut adalah daftar sekolah internasional yang

termasuk dalam Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di Provinsi DKI Jakarta dari jenjang KB, TK, SD, SMP, dan SMA.

No	Jenjang	Sekolah	Siswa	Rombel	Guru	Tendik	Ruang Kelas
	<b>Jumlah</b>	<b>223</b>	<b>35.417</b>	<b>1.851</b>	<b>2.616</b>	<b>1.355</b>	<b>2.381</b>
1	KB	23	587	57	60	24	80
2	TK	36	1.427	108	159	62	154
3	SD	69	18.248	946	1.351	551	1.157
4	SMP	55	8.385	407	681	332	556
5	SMA	40	6.770	333	565	386	434

Gambar 1. 2 Jumlah Sekolah SPK di Provinsi DKI Tahun 2023

Di bawah ini adalah contoh beberapa sekolah internasional yang memiliki keragaman budaya yang berada di Indonesia dan di luar negeri. Sekolah internasional pertama di Indonesia didirikan pada tahun 1951. Sekolah ini ditujukan untuk anak-anak para diplomat dan para pekerja asing yang datang untuk bekerja di Indonesia. Motto sekolah internasional ini adalah mempersiapkan siswa dari seluruh dunia untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan keinginan mereka dan juga menjadi yang terbaik untuk dunia dimanapun mereka tinggal.

Hal ini sesuai dengan visi dan misi *Jakarta Intercultural School* yang mencakup pendidikan multikultural dan menekankan pentingnya belajar di Indonesia untuk menjadi individu terbaik di dunia, menghargai nilai-nilai seperti ketekunan, integritas, tanggung jawab, dan keseimbangan. *Jakarta Intercultural School* juga mempromosikan pembelajaran yang serius dan menyenangkan, kesehatan, inklusi, dan kolaborasi komunitas. (<https://www.jisedu.or.id>)

Potret pendidikan multikultural lainnya dapat dilihat dari *British School Jakarta* (BSJ) didirikan pada tahun 1974 dengan dukungan dari Kedutaan Besar Inggris dan berubah menjadi yayasan pada tahun 1976. Moto dari *British School Jakarta* (BSJ) adalah untuk menginspirasi keunggulan dalam pendidikan dan kehidupan. Visi dari BSJ adalah mencakup kepala, perasaan, diri sendiri, dan sistem untuk menciptakan warga global yang lebih baik. Nilai-nilai ini termasuk

tujuan, pembelajaran, lingkungan, dan budaya. BSJ memiliki siswa yang beragam yang terdiri dari lebih 50 negara yang berbeda. BSJ percaya bahwa keragaman ini adalah aset bagi komunitas sekolah, memperkaya pengalaman pendidikan siswa dan mempersiapkan mereka untuk dunia global abad ke-21. (<https://www.bsj.sch.id/>)

Sedangkan contoh lainnya dari sekolah internasional yang ada di luar negeri misalnya *The American School in Japan* (ASIJ). ASIJ didirikan pada tahun 1902 dan menawarkan program yang mengembangkan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk berhasil secara akademis di masa depan. Misi ASIJ adalah menumbuhkan komunitas siswa yang memiliki rasa ingin tahu, berpikir independen, terinspirasi untuk menjadi yang terbaik, dan diberi kebebasan untuk menciptakan perbedaan. Nilai-nilai penting yang diajarkan meliputi karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas, keberanian untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan serta pantang menyerah, dan kasih sayang dengan memiliki rasa empati, peduli terhadap lingkungan, dan ramah. Siswa di ASIJ diharapkan memiliki pola pikir yang positif dan terbuka, menjadi warga dunia yang menghargai perbedaan, mampu bekerja secara berkolaborasi, mampu berkomunikasi dengan baik, kreatif, dan berpikir kritis. (<https://www.asij.ac.jp/>)

*The Kaust School*, yang didirikan di Riyadh, Arab Saudi pada tahun 2009, memiliki misi untuk memungkinkan siswa memanfaatkan peluang untuk berkembang dan berkontribusi dalam dunia yang kompleks dan berubah dengan memelihara lingkungan mereka dengan rasa keingintahuan, inovasi, dan pencarian solusi dengan cara bekerjasama. Visi dari *The Kaust School* adalah berkomitmen untuk menjadi pemimpin pendidikan yang berani, mengejar kemajuan, mendorong penemuan, dan berdampak positif pada dunia. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup adaptabilitas, inovasi, keragaman, inklusivitas, dan tanggung jawab. (<https://tks.kaust.edu.sa/>)

International School of London (ISL) adalah sekolah internasional di London, Inggris, yang berkomitmen pada pendidikan berstandar internasional. Sekolah ini menawarkan program International Baccalaureate (IB) yang diatur secara khusus untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, dengan fokus pada pembelajaran multibahasa. Motto ISL mencerminkan dedikasi mereka terhadap

pengembangan siswa menjadi warga global yang berpengetahuan, empati, dan inklusif. Misi ISL adalah memberikan pengalaman pendidikan yang memupuk keunggulan akademik sekaligus menghargai keunikan budaya setiap individu. ISL bertujuan untuk menciptakan komunitas belajar yang menghormati keragaman dan memastikan setiap siswa diterima, didukung, dan memiliki kesempatan untuk berhasil. Komitmen sekolah terhadap inklusi, keberagaman, dan keseimbangan tercermin dalam pendekatan pendidikan mereka yang menyeluruh. ([www.isllondon.org](http://www.isllondon.org))

Tabel 1. 2 Indeks Multikultural Sekolah Internasional

No	Indeks Kultural	Keterangan
1	Guru dan Siswa	➤ Berasal dari berbagai negara asal
3	Kurikulum	➤ Kurikulum Nasional Indonesia ➤ Mengadopsi beberapa kurikulum luar
4	Badan akreditasi	➤ Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) ➤ <i>The Accrediting Commission for Schools, Western Association of Schools and Colleges (ACS WASC)</i> ➤ <i>The Council of International Schools (CIS)</i> atau Dewan Sekolah Internasional (CIS) ➤ <i>International Baccalaureate (IB)</i> ➤ <i>Cambridge International</i>

Sebagai scientific background, kesimpulan dari analisis data terkait peraturan pemerintah Indonesia dan lima sekolah internasional menunjukkan bahwa semua sekolah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai keragaman budaya atau multikultural dalam misi dan visi mereka. Namun, masih terdapat faktor-faktor hambatan yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakpahaman budaya (*Cultural misunderstanding*), antara lain:

- a. Perbedaan nilai dan norma budaya, seperti tafsiran tentang perilaku yang dianggap sopan atau tidak sopan – menurut Liu et al. (2023), perbedaan nilai

dan norma budaya mempengaruhi persepsi individu dalam interaksi lintas budaya, termasuk cara perilaku sopan ditafsirkan di berbagai negara. Hal ini berdampak pada komunikasi antarbudaya dalam lingkungan pendidikan internasional (Liu, Zhang, & Wang, 2023).

- b. Perbedaan bahasa yang dapat mengakibatkan persepsi yang salah dalam komunikasi – studi oleh Tran & Pham (2022) menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, terutama dalam lingkungan multikultural, sering mengarah pada misinterpretasi dan miskomunikasi di sekolah internasional. Mereka juga menyarankan pelatihan lintas budaya sebagai solusi untuk meminimalkan hambatan ini (Tran & Pham, 2022).
- c. Stereotip atau prasangka terhadap individu atau negara berdasarkan pandangan atau cara berbicara – penelitian oleh Smith et al. (2021) membahas bagaimana stereotip dan prasangka sering terbentuk di sekolah internasional, terutama di kalangan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan antarindividu serta dinamika kelas (Smith, Johnson, & Lee, 2021).
- d. Perbedaan gaya komunikasi, baik formal maupun nonformal, yang dapat mempengaruhi interaksi antar individu – Kajian oleh Hernandez & Wong (2022) menyoroti perbedaan gaya komunikasi lintas budaya dalam konteks pendidikan internasional, dengan fokus pada bagaimana siswa dari berbagai budaya menyesuaikan gaya komunikasi formal dan nonformal mereka di ruang kelas (Hernandez & Wong, 2022).
- e. Ketidakpastian budaya, seperti perbedaan dalam struktur budaya atau tingkat toleransi terhadap ketidakpastian – Chen & Ma (2022) mengamati bahwa perbedaan dalam toleransi terhadap ketidakpastian budaya memengaruhi cara siswa merespons situasi baru di sekolah internasional, terutama dalam penyesuaian terhadap kurikulum yang berbeda (Chen & Ma, 2022).
- f. Gaya kepemimpinan yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi budaya lingkungan belajar di sekolah – Sebuah studi oleh Martinez & Taylor (2023) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bervariasi secara signifikan memengaruhi budaya inklusivitas dan dinamika pembelajaran di sekolah internasional. Mereka menyarankan adanya

pendekatan kepemimpinan yang lebih adaptif untuk menghadapi tantangan keberagaman (Martinez & Taylor, 2023).

- g. Kurangnya pengetahuan tentang budaya lain karena ketidakmampuan atau enggan untuk belajar dan mencari informasi – Menurut penelitian terbaru oleh Rodriguez & Kim (2023), banyak siswa dan pendidik di sekolah internasional yang kurang berpengetahuan tentang budaya lain karena kurangnya akses ke materi lintas budaya atau kurangnya upaya eksplorasi terhadap keberagaman budaya yang ada (Rodriguez & Kim, 2023).

Dengan memahami hambatan-hambatan ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi ketidakpahaman budaya dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan multikultural.

Proses pergeseran nilai-nilai budaya dalam komunitas multikultural merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Dan sudah berlangsung lama Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. J. Hector (1782) mengemukakan konsep "*The melting pot*" yang merujuk pada peleburan budaya di dalam komunitas yang beragam, terlepas dari perbedaan suku atau negara. Sementara itu, Horace Kallen (1924) kemudian mengembangkan model "Pluralisme Budaya" yang menganjurkan pengakuan terhadap keragaman budaya sebagai elemen penting, sambil tetap menjaga batas-batas yang menjadi identitas nasional. Pada tahun 1930-an, muncul model multikulturalisme kritis yang lahir sebagai tanggapan terhadap kesenjangan struktural dan institusional di lembaga pendidikan modern dalam lingkungan multikultural. Pada zaman ini, muncul aktivitas pemikir revolusioner seperti Paulo Freire (1970), Henry Giroux (1988), dan Peter McLaren (1994).

John Broadus Watson (1998) menggunakan istilah "*The Analogy mozaic*" yang menggambarkan masyarakat terkotak-kotak dengan potongan-potongan budaya yang berbeda. Sedangkan Robert Putnam (2007) mengemukakan model multikulturalisme "Mangkuk Salad" (*Salad Bowl*), yang menggambarkan masyarakat multikultural sebagai wadah besar yang terdiri dari berbagai budaya yang tetap mempertahankan identitas mereka sendiri. Dalam model ini, masyarakat hidup berdampingan sambil tetap memelihara karakter dan keunikan budaya tradisional mereka, seperti yang terjadi di "*Little India*" dan "*Chinatown*"

di Amerika. Meskipun model ini mencerminkan saling menjaga dan menghormati perbedaan budaya tanpa mencoba menyatukan semua budaya menjadi satu, namun memiliki dampak negatif seperti dapat memecah belah masyarakat dan menimbulkan diskriminasi.

Di sisi lain, Hofstede (2010) mengembangkan teori Enam Dimensi Budaya yang berhasil mengidentifikasi enam model karakteristik untuk mengukur budaya dalam masyarakat lintas negara. Dimensi budaya ini mewakili preferensi independen untuk keadaan tertentu di atas negara-negara lain, yang membedakan satu negara dari yang lain. Hofstede menggunakan dimensi budaya ini sebagai alat pembandingan budaya antar negara (*Culture Comparison Tool*).

Sejumlah penelitian terbaru memberikan wawasan penting mengenai pengembangan dan penerapan kurikulum multikultural. Salah satu penelitian terkini oleh Zhang et al. (2024) menyoroti bagaimana pendekatan multikultural dalam kurikulum dapat mempengaruhi inklusi dan keberagaman di kelas yang heterogen secara budaya (Zhang, L., et al., 2024). Penelitian ini menawarkan model baru untuk integrasi prinsip-prinsip multikultural dalam kurikulum yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan internasional.

Selain itu, kajian oleh Patel dan Garcia (2024) fokus pada tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum multikultural di sekolah-sekolah internasional dan bagaimana pelatihan profesional dapat membantu dalam mengatasi kendala tersebut (Patel, R., & Garcia, M., 2024). Penelitian ini menyarankan adanya peningkatan dukungan sistematis dan pengembangan keahlian khusus untuk mendukung implementasi yang efektif.

Selanjutnya, Davis dan Kumar (2024) meneliti peran teknologi dalam mendukung pendidikan multikultural, menunjukkan bagaimana alat digital dan platform online dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda (Davis, J., & Kumar, R., 2024). Temuan ini memberikan wawasan mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung kurikulum multikultural dan meningkatkan interaksi antar budaya di ruang kelas.

Ditambah lagi Derrick Gay (2024), seorang ahli multikultural yang dikenal dengan konsep *Diversity, Equity, Inclusion, and Belonging* (DEIB)

serta *Intercultural Competency Strategist*, yang berfokus pada fostering cultures of dignity and respect di Asia, melihat adanya masalah *diversity khususnya* di sekolah internasional. Beliau menyatakan bahwa keinginan terhadap Diversity itu ada di dalam sekolah, tetapi kekurangan ahli dan tidak ditunjang oleh sistem. Selain itu, juga ada kekurangan bahasa dan pemahaman yang sama karena tidak didukung oleh bukti dari kesuksesan *diversity* yang ada.

Beberapa studi penting lainnya memberikan kontribusi signifikan tetapi juga menunjukkan beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Kennedy dan McDonald (1986) mengkaji desain materi kurikulum multikultural di Australia, sementara Gorski (2001) fokus pada transformasi kurikulum multikultural melalui penggunaan web. Milner (2005) dan Hillis (2008) menyelidiki penerapan kurikulum multikultural dalam konteks yang berbeda, seperti di kelas yang didominasi oleh siswa kulit putih dan pendidikan sains. Atwater (2010) serta Nixon (2010) meneliti kategori kurikulum multikultural dan pengembangan manajemen kurikulum di tingkat dasar. Terakhir, studi oleh Imron Arifin (2020) dan Muhammad Hifdil Islam (2021) memberikan perspektif terbaru mengenai pendidikan multikultural dan karakteristik kurikulum multikultural.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian yang telah disampaikan, penerapan manajemen pendidikan multikultural diharapkan dapat memberikan inovasi dalam pengelolaan sekolah internasional. Pengalaman sebelumnya telah memberikan banyak kontribusi dalam memahami pentingnya keberagaman budaya dan inklusi dalam pendidikan. Namun, untuk dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks Indonesia, inovasi ini perlu dirumuskan secara spesifik dan terdiferensiasi.

Meskipun banyak studi terkini yang memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman pendidikan multikultural, terdapat beberapa kesenjangan yang signifikan yang perlu diatasi. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada konteks negara-negara Barat, seperti Australia dan negara-negara Barat lainnya, tanpa memperhatikan penerapan kurikulum multikultural di negara-negara dengan keragaman budaya yang berbeda, seperti

di Asia atau Afrika (Kennedy & McDonald, 1986; Gorski, 2001; Zhang et al., 2024). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kurikulum multikultural dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang berbeda.

Kedua, banyak studi berfokus pada teori dan desain kurikulum, namun kurang menyoroti praktik nyata di lapangan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum tersebut. Pendekatan yang lebih berorientasi pada studi kasus atau penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman langsung dari guru dan siswa dalam menerapkan pendidikan multikultural (Milner, 2005; Atwater, 2010; Patel & Garcia, 2024).

Ketiga, meskipun teknologi telah diidentifikasi sebagai alat penting dalam pendidikan multikultural, masih ada kekurangan dalam penelitian yang membahas integrasi teknologi secara efektif dalam kurikulum multikultural untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana alat digital dapat digunakan secara optimal untuk memperkaya pembelajaran multikultural (Gorski, 2001; Davis & Kumar, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan pendekatan manajemen pendidikan multikultural yang inovatif, khususnya di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya yang unik. Meskipun studi-studi sebelumnya telah menyarankan berbagai model dan pendekatan, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya di sekolah internasional di Indonesia. Tantangan utama terletak pada penyesuaian metode dan strategi pendidikan multikultural agar relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi manajemen yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa serta mendukung integrasi budaya yang harmonis di sekolah-sekolah dasar internasional.

Pendidikan multikultural di sekolah dasar internasional memiliki peran penting dalam membentuk siswa agar mampu menghargai keragaman budaya dan berinteraksi dalam lingkungan global, ditambah lagi analisis bibliometrik digunakan untuk menemukan tren, posisi, gap Kebaharuan



Gambar 1. 4 Hasil Analisis Bibliometrik “Overlay Visualization” berdasarkan kata kunci dengan menggunakan Vos Viewer Tahun 2017-2023

Sedangkan dari hasil Overlay visualization yakni gambaran yang menunjukkan riwayat penelitian di antara tahun 2017-2023 didapatkan bahwa kata kunci “*Multiculturalism, Multicultural Education, dan Elementary School*” dan masih berwarna hijau. Berarti penelitian ini masih sedikit diteliti dan masih banyak ruang dikaji.

Kedua gambar diatas menunjukkan kedalaman visualisasi literatur yang dipetakan. Visualisasi kepadatan riwayat penelitian dengan kata kunci “*Multiculturalism, Multicultural Education, dan Elementary School*” menunjukkan setiap node dipelat memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item di node tersebut. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node tersebut. Kata kunci yang lebih sering muncul berada di area kuning, tetapi kata kunci yang lebih jarang muncul berada di area hijau. Misalnya, “*Multiculturalism*”, “*Multicultural Education*” dan “*Elementary School*” berada di area hijau.

Berdasarkan analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian tentang Manajemen Pendidikan Multikultural masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dengan menyajikan pendekatan inovatif, kreatif, dan teruji menggunakan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner sebagai dasar pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di sekolah sasar internasional.

Penelitian ini berfokus pada riset dan pengembangan yang merancang pendidikan multikultural melalui Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di Sekolah Dasar internasional. Penelitian ini mencakup gambaran komponen kultural sebagai aspek manajemen sekolah, meliputi indeks multikultural dan hambatan yang muncul. Selain itu, penelitian ini menggambarkan tata kelola pendidik multikultural dengan menekankan pendekatan multikultural untuk dianalisis secara komprehensif dan holistik.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan dan merekonstruksi manajemen pendidikan multikultural sebagai model yang dapat diimplementasikan pada berbagai konteks, khususnya di Indonesia. Model

penelitian ini diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam mempersiapkan guru dan siswa untuk menghadapi dunia yang global dan terhubung dengan beragam budaya luar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan menyajikan pendekatan inovatif dan kreatif yang teruji melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner sebagai dasar pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di Sekolah Dasar Internasional.

State of the Art penelitian ini mengidentifikasi kontribusi penting dari studi-studi sebelumnya mengenai manajemen pendidikan multikultural. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada konteks negara Barat, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan kurikulum multikultural di negara dengan keragaman budaya seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) yang inovatif dan teruji, menggunakan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya di Sekolah Dasar internasional di Indonesia.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada integrasi manajemen dan pendidikan multikultural untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini mengembangkan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) beserta dua modul utama yakni *Teacher Handbook* dan *Student Workbook*. *Teacher Handbook* memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk mengelola kelas multikultural, dengan teknik-teknik konkret untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan multikultural. *Student Workbook* dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman budaya, serta mengembangkan karakter sebagai warga negara global.

Melalui integrasi ini, penelitian membuktikan teori pendidikan multikultural ke dalam praktik nyata yang dapat diterapkan untuk memperkuat pembentukan karakter multikultural dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara global yang empatik dan menghargai keberagaman budaya.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

### a. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada integrasi manajemen pendidikan dengan pendidikan multikultural di sekolah dasar internasional. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang responsif terhadap keberagaman budaya. Model ini akan diuji melalui penerapan modul *Teacher Handbook* dan *Student Workbook* dalam format digital, dengan mempertimbangkan keterlibatan semua pemangku kepentingan (guru, siswa, dan orang tua) dalam pembelajaran berbasis multikultural.

### b. Subfokus Penelitian

1. Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) dengan menganalisis komponen-komponen yang diperlukan untuk membangun model manajemen pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan multikultural, serta menyusun langkah-langkah praktis untuk implementasi di sekolah dasar internasional.
2. Penyusunan panduan MMPM untuk mengidentifikasi komponen kunci, strategi implementasi, dan peningkatan kesadaran multikultural yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dasar internasional guna menciptakan lingkungan belajar inklusif dan global.
3. Penyusunan modul *Teacher Handbook* dan *Student Workbook* untuk guru dan siswa yang mengandung materi terkait pendidikan multikultural, dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis digital untuk mendukung pembelajaran inklusif.
4. Menguji coba dan evaluasi model dan modul dengan cara menguji efektivitas penerapan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) di sekolah dasar internasional, termasuk bagaimana modul *Teacher Handbook* dan *Student Workbook* diimplementasikan dalam praktik serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran budaya dan inklusivitas.

### 1.3 Perumusan Masalah

Dalam konteks pendidikan yang semakin global, sekolah dasar internasional dihadapkan pada tantangan untuk mengelola keberagaman budaya di dalam lingkungan belajar. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan menerapkan Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) yang efektif, relevan, dan adaptif dengan konteks lokal, agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Adapun perumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang model manajemen pendidikan multikultural yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mendukung keragaman budaya di sekolah dasar internasional?
- b. Bagaimana merekonstruksi dan mengimplementasi Model Manajemen Pendidikan Multikultural (MMPM) yang integratif dan berkelanjutan sekolah dasar internasional secara efektif?
- c. Bagaimana menguji dan mengevaluasi efektivitas penerapan model manajemen pendidikan multikultural di sekolah dasar internasional?

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai yang berguna secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, dengan uraian yang dijelaskan di bawah ini.

- a. Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, baik dari segi proses maupun substansi. Kontribusinya lebih khususnya diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan terkait dengan topik manajemen pendidikan multikultural di sekolah internasional atau SPK. Hal ini penting untuk diuji dan dikembangkan lebih lanjut guna menemukan relevansinya di masa depan, terutama dalam mengatasi tantangan praktis yang mungkin timbul.

b. Praktis

1) Penelitian ini memberikan masukan penting bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dalam perumusan kebijakan pendidikan karakter yang sesuai dengan keragaman budaya Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi model acuan untuk program-program nasional dalam memperkuat manajemen sekolah berbasis multikulturalisme. Kemendikbud Ristek dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, dengan mengintegrasikan keragaman sebagai kekuatan dalam pembangunan karakter, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan digital sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2) Bagi Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta

Hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi dinas pendidikan terkait integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional sebagai pedoman untuk kurikulum multikultural. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi tentang penyesuaian kurikulum untuk siswa di sekolah internasional, sehingga evaluasi yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa di lingkungan Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK).

3) Bagi Ketua Yayasan

Ketua yayasan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum yang digunakan, memantau, dan mengevaluasinya untuk melakukan perbaikan dengan cepat guna meningkatkan hasil belajar. Ini tidak hanya mendukung keberagaman di lingkungan pendidikan, tetapi juga meningkatkan reputasi yayasan serta memastikan standar pendidikan global yang terpenuhi.

4) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi penting bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan menggunakan platform web digital ini, kepala sekolah dapat mengelola, mengatur, dan mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum asing,

dan multikulturalisme dengan efisien dan efektif dari manapun mereka berada. Model ini juga akan memberikan dukungan yang signifikan bagi kepala sekolah dalam memantau kinerja guru dan tenaga kependidikan.

5) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi para guru dengan memungkinkan mereka merancang kurikulum multikultural secara lebih mudah, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pengajaran.

6) Bagi Siswa

Siswa mempelajari dan mendalami pelajaran yang berharga tentang keragaman budaya yang ada di dunia dari perspektif global yang berbeda-beda.

7) Bagi Orang Tua

Manajemen pendidikan multikultural di sekolah internasional membantu orang tua memahami keberagaman, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan terlibat dalam pendidikan anak. Selain itu, sistem ini memastikan komunikasi yang inklusif, menciptakan lingkungan aman, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai global, sehingga mendukung komunitas sekolah yang harmonis dan inklusif.

8) Bagi Masyarakat

Penelitian tentang kurikulum multikultural memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Pertama, membantu menciptakan lingkungan pendidikan inklusif di mana keberagaman budaya dihargai dan diakui. Kedua, memperdalam pemahaman masyarakat tentang hubungan lintas budaya, mempersiapkan mereka untuk kehidupan dan pekerjaan di masyarakat global saat ini. Selain itu, membantu mengatasi prasangka dan diskriminasi serta mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dengan memasukkan perspektif multikultural ke dalam kurikulum. Terakhir, menciptakan dasar untuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi.

9) Bagi Peneliti Berikutnya

Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan dan persiapan para peneliti dalam mengembangkan karir mereka sebagai pendidik atau tenaga pendidik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi materi refleksi bagi peneliti dan rekan-rekan sejawat yang terlibat dalam penciptaan model-model arsip yang lebih inovatif.

